



Analisis Kritis terhadap Implikasi Teologis Doktrin *Jesus Only* bagi Pemahaman Tritunggal dalam Teologi Kristen

Bendris Tazuno¹, Noh Asbanu², Desriaman Zega³

^{1,3)} Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia Tangerang

²⁾ Sekolah Tinggi Teologi Efata Salatiga

e-mail korespondensi: desriamanzega5@gmail.com

ABSTRACT

The Oneness Pentecostalism movement rejects the doctrine of the Trinity and teaches that God is one person, Jesus Christ, who manifests in various forms. This study employs a qualitative approach with a literature review method to analyze the "Jesus Only" doctrine in the context of Christian theology, referring to theological books, journal articles, and the Bible. Through a comparative analysis, this study compares the "Jesus Only" doctrine with the traditional Trinity doctrine and evaluates its impact on Christians' understanding of God and salvation. The "Jesus Only" teaching considers Jesus as the only person of God and views Matthew 28:19 as the unification of God's roles in the name of Jesus, while the Trinity doctrine emphasizes the relational aspect between the Father, the Son, and the Holy Spirit. This teaching creates differences in worship practices and the understanding of salvation within the church.

Keywords: *Oneness Pentecostalism; Jesus Only; Trinity doctrine.*

ABSTRAK

Gerakan Oneness Pentecostalism menolak doktrin Tritunggal dan mengajarkan bahwa Allah adalah satu pribadi, Yesus Kristus, yang tampil dalam berbagai bentuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis doktrin *Jesus Only* dalam konteks teologi Kristen, mengacu pada buku teologi, artikel jurnal, dan Alkitab. Melalui analisis komparatif, penelitian ini membandingkan ajaran *Jesus Only* dengan doktrin Tritunggal dan mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman umat Kristen tentang Tuhan dan keselamatan. Ajaran *Jesus Only* menganggap Yesus sebagai satu-satunya pribadi Allah dan memandang Matius 28:19 sebagai penyatuan peran Allah dalam nama Yesus, sementara doktrin Tritunggal menekankan hubungan relasional antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ajaran ini menciptakan perbedaan dalam praktik ibadah dan pemahaman keselamatan di gereja.

Kata Kunci: Pentakostalisme Ke-Esa-an; Doktrin Yesus Saja; Doktrin Tritunggal.

PENDAHULUAN

Doktrin *Jesus Only* (Oneness Pentecostalism atau Unitarianisme Keesaan) muncul pada tahun 1913 sebagai pandangan teologis yang menolak

doktrin Trinitas tradisional, yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu esensi yang hadir dalam tiga pribadi yang berbeda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.¹ Sebagai gantinya, ajaran ini menyatakan bahwa Allah adalah satu pribadi, yaitu Yesus

¹ Vido Fransisco And Welko Marpaung, *Analisis Teologis Terhadap Pemahaman Oneness Pentecostal*

Tentang Tuhan Melalui Lensa Pengakuan Iman Oikoumenis, Vol. 8, 2024.

Kristus, yang memanifestasikan diri-Nya dalam berbagai cara atau "mode" sesuai dengan kebutuhan. Dalam pandangan ini, Yesus dianggap sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus secara bersamaan, tergantung pada peran yang diambil-Nya dalam sejarah keselamatan. Doktrin ini berkembang terutama di kalangan orang-orang Pentakosta pada awal abad ke-20, dikenal sebagai *Oneness Pentecostalism*.² Gerakan ini memisahkan diri dari arus utama Kekristenan karena interpretasi yang berbeda terhadap Alkitab, khususnya terkait dengan identitas Allah dan formula baptisan. Penganut ajaran ini berpegang pada keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya manifestasi Allah dalam sejarah keselamatan dan bahwa pengajaran tentang Tritunggal adalah hasil dari pengaruh filsafat Yunani yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang murni.³

Penyebaran doktrin ini didorong oleh penekanan pada pengalaman rohani dan baptisan dalam nama Yesus sebagai inti dari keselamatan. Mereka menolak praktik baptisan dalam nama Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus), yang dianggap sebagai pengaruh tradisi gereja yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.⁴ Sebagai gantinya, mereka mengajarkan bahwa baptisan harus dilakukan hanya dalam nama Yesus Kristus, karena menurut mereka, Yesus adalah satu-satunya pribadi yang dapat menyelamatkan umat manusia. Sebagai sebuah gerakan yang muncul di tengah-tengah perkembangan teologi Pentakosta, *Oneness Pentecostalism* menawarkan sebuah pendekatan yang lebih sederhana dan langsung terhadap pemahaman tentang Tuhan.⁵ Hal ini juga menyebabkan perpecahan di kalangan gereja-gereja Kristen lainnya, yang tetap memegang teguh doktrin Tritunggal sebagai inti ajaran mereka. Bagi

gereja-gereja yang memegang teguh ajaran tradisional, pandangan ini dianggap sebagai sebuah penyelewengan dari kebenaran Alkitab dan bertentangan dengan pengajaran gereja perdana yang mengakui keberadaan ketiga pribadi dalam satu esensi Tuhan.

Doktrin *Jesus Only* tidak hanya memengaruhi pemahaman teologis, tetapi juga membentuk identitas spiritual para pengikutnya. Ajaran ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi dengan Tuhan melalui baptisan dan penerimaan Roh Kudus, serta kehidupan yang dipenuhi dengan manifestasi kuasa Roh dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Di sisi lain, kelompok yang menolak doktrin ini sering melihatnya sebagai suatu bentuk simplifikasi yang mereduksi kompleksitas wahyu Allah dalam Alkitab. Meskipun doktrin ini tetap menjadi kontroversi, ajaran *Jesus Only* terus berkembang, dengan banyak gereja dan jemaat di seluruh dunia yang mengadopsi pandangan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep Tritunggal dalam konteks teologi Kristen, terutama terkait dengan pandangan yang berkembang di kalangan pengkhotbah di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul pandangan yang mengklaim bahwa doktrin Tritunggal merupakan hasil dari eisegesis terhadap Alkitab, dan karenanya tidak sejalan dengan ajaran Kitab Suci. Hal ini memunculkan perdebatan mengenai validitas dan relevansi doktrin tersebut dalam kerangka teologi Kristen yang berlandaskan pada Alkitab. Sebagai respons terhadap pandangan ini, penting untuk meneliti kembali pengajaran Tritunggal dengan pendekatan akademis yang mencakup kajian historis, teologis, dan

² Ipong Chandra et al., "Christological Doctrine Of Jesus Only: Theological-Dogmatic Analysis And Community Transformation," *Social Studies & Humanities Journal* 2, no. 2 (2025): 251–261.

³ J. S. Arintonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja (Cet. Ke-8)* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008), 180.

⁴ B. Sarta Ketut, *Holy Bible Handbook Of Life: Literasi Alkitabiah: Memahami Alkitab Dan Konteks*

Historisnya, Serta Warta Inti Kitab-Kitab Kanonik. (Yogyakarta: Diandra, 2025), 409.

⁵ Hanny Setiawan And Joseph Christ Santo, "Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus," *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, No. 1 (2020): 13–26.

⁶ David R. Ray, *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Ed. Nino Oktorino Eko Y. A. Fangohoy, Steve Gaspersz (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009), 49.

hermeneutik, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai asal-usul, perkembangan, dan relevansinya dalam kehidupan beriman umat Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mendalam untuk menganalisis doktrin *Jesus Only* dalam konteks teologi Kristen.⁷ Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku teologi, artikel-artikel jurnal, serta dokumen-dokumen terkait yang membahas tentang sejarah, ajaran, dan kritik terhadap doktrin ini. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teks-teks Alkitab sebagai sumber referensi untuk mengevaluasi dasar biblikal dari ajaran *Jesus Only* dan perbandingannya dengan doktrin Tritunggal tradisional. Metode analisis yang digunakan adalah analisis komparatif, di mana penulis akan membandingkan ajaran *Jesus Only* dengan doktrin Tritunggal yang diterima oleh mayoritas gereja Kristen. Penelitian ini juga akan mencakup kritik-kritik teologis yang diajukan oleh para ahli, baik yang mendukung maupun yang menentang ajaran ini.

HASIL PENELITIAN

Gereja kalangan Pentakosta Klasik berhasil mengembangkan dua doktrin utama yang menjadi ciri khas ajaran mereka. Pertama, mereka mengajarkan baptisan Roh Kudus yang dibuktikan dengan kemampuan berbahasa roh (glossolalia).⁸ Bahasa roh dianggap sebagai tanda eksternal yang menunjukkan seseorang telah dibaptis oleh Roh Kudus, yang memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan kuasa dalam kehidupan orang percaya. Pengalaman ini sangat penting dalam

ibadah dan kehidupan gereja Pentakosta, karena dianggap sebagai bukti penerimaan Roh Kudus dan bagian integral dari pertumbuhan iman. Kedua, gereja Pentakosta Klasik juga mengembangkan doktrin baptisan air dalam nama Yesus Kristus, yang menggantikan praktik baptisan dalam nama Tritunggal. Doktrin ini menjadi inovasi yang banyak diterima oleh kalangan Pentakosta yang menganut ajaran Oneness atau "Jesus Only." Ajaran ini menekankan bahwa Tuhan itu Esa dan bahwa Yesus adalah satu-satunya pribadi yang mencakup semua peran sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep ini dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Frank Ewart dan Garfield Thomas, yang mengajarkan bahwa baptisan harus dilakukan dalam nama Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.⁹

Pandangan teologis *Jesus Only*, atau yang dikenal juga dengan *Oneness Pentecostalism*, mengajarkan bahwa Allah adalah satu pribadi yang menyatakan diri-Nya dalam tiga "mode" atau peran: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.¹⁰ Dalam pandangan ini, Yesus Kristus dipandang sebagai satu-satunya pribadi Allah yang ada, sementara Bapa dan Roh Kudus hanyalah manifestasi dari pribadi yang sama dalam berbagai peran yang diambil sesuai dengan kebutuhan keselamatan umat manusia. Ajaran ini menolak doktrin Trinitas, yang mengajarkan adanya tiga pribadi yang berbeda dalam satu hakikat yang sama, dan memilih untuk memahami Allah sebagai satu pribadi yang berubah peran. Salah satu dasar utama ajaran ini ditemukan dalam Yohanes 14:9-10, ketika Yesus mengatakan kepada Filipus, "Barang siapa melihat Aku, ia melihat Bapa." Ayat ini dipahami secara literal oleh penganut *Jesus Only* yang menganggap bahwa tidak ada pemisahan antara Yesus sebagai Anak dan Allah sebagai Bapa. Dalam pandangan mereka, Yesus adalah satu-satunya manifestasi dari

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

⁸ Zakharia Suparyadi, Gernaida Pakpahan, And Josephine Mariana Tumbelaka-Wieland, "Eksistensi Bahasa Lidah Dalam Perspektif Pentakosta Pada Gereja Masa Kini," *Davar : Jurnal Teologi* 4, No. 2 (2023): 79–96.

⁹ G. D. Chryssides, *Historical Dictionary Of New Religious Movements (2nd Ed.)* (Lanham, Md: Scarecrow Press., 2012), 190.

¹⁰ Fransisco And Marpaung, *Analisis Teologis Terhadap Pemahaman Oneness Pentecostal Tentang Tuhan Melalui Lensa Pengakuan Iman Oikoumenis*, Vol. 8, P. .

Allah, yang tidak terpisahkan dari hakikat dan peran Bapa. Dengan demikian, ajaran ini menegaskan bahwa Yesus adalah perwujudan tunggal dari Allah yang tidak terbagi.

Selain itu, para pengikut *Jesus Only* juga merujuk pada Kisah Para Rasul 2:38, yang mencatat bahwa Petrus memerintahkan umat untuk dibaptis "dalam nama Yesus Kristus." Bagi mereka, ini menjadi bukti bahwa baptisan harus dilakukan dengan menggunakan satu nama, yaitu nama Yesus, karena Yesus dianggap sebagai satu-satunya pribadi dalam Tuhan. Mereka menentang praktik baptisan dalam nama Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus), yang mereka anggap sebagai hasil pengaruh tradisi gereja yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang murni. Penganut *Jesus Only* juga mengacu pada Matius 28:19, yang sering dijadikan dasar bagi doktrin Tritunggal, namun mereka berpendapat bahwa perintah Yesus untuk membaptis "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" sesungguhnya merujuk pada satu nama yang menyatukan ketiganya, yaitu Yesus.¹¹ Dalam pemahaman mereka, meskipun ayat ini menyebutkan tiga sebutan, ketiganya sebenarnya merujuk pada satu pribadi yang sama, yaitu Yesus Kristus, yang menggenapi semua peran Allah dalam sejarah keselamatan umat manusia.

Ajaran *Jesus Only* menekankan pentingnya pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah pribadi yang satu-satunya dan tidak terpisahkan dari Allah dalam segala hal.¹² Mereka menganggap bahwa semua peran Allah dalam sejarah keselamatan, baik sebagai Bapa yang menciptakan, Anak yang menyelamatkan, maupun Roh Kudus yang memberdayakan, dilakukan oleh Yesus dalam berbagai manifestasi sesuai dengan kebutuhan umat manusia pada setiap waktu. Pandangan ini menegaskan bahwa tidak ada pembagian hakikat atau pribadi dalam Allah, tetapi hanya

perubahan peran untuk memenuhi tujuan keselamatan.

Perspektif Teologi Alkitabiah

Pandangan teologis *Jesus Only*, atau yang dikenal juga dengan Oneness Pentecostalism, mengajarkan bahwa Allah adalah satu pribadi yang menyatakan diri-Nya dalam tiga "mode" atau peran: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ajaran ini menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pribadi Allah yang ada, dan bahwa Bapa dan Roh Kudus hanyalah manifestasi dari pribadi yang sama dalam berbagai peran, tergantung pada kebutuhan dan konteks keselamatan.¹³ Mereka menolak doktrin Trinitas yang mengajarkan adanya tiga pribadi yang berbeda dalam satu hakikat yang sama, dan lebih memilih untuk memahami Allah sebagai satu pribadi yang berubah peran. Salah satu dalil utama yang digunakan oleh pengikut ajaran ini adalah pernyataan dalam Yohanes 14:9-10, di mana Yesus mengatakan kepada Filipus, "Barang siapa melihat Aku, ia melihat Bapa." Dari sini, mereka beranggapan bahwa Yesus adalah satu-satunya pribadi yang mewakili Bapa, dan tidak ada pemisahan antara Yesus sebagai Anak dan Allah sebagai Bapa.

Dalil lain yang digunakan untuk mendukung ajaran ini adalah tindakan baptisan yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2:38, di mana Petrus memerintahkan umat untuk dibaptis "dalam nama Yesus Kristus." Bagi penganut *Jesus Only*, ini menunjukkan bahwa hanya ada satu nama yang harus digunakan dalam baptisan, yaitu nama Yesus, karena menurut mereka, Yesus adalah satu-satunya pribadi dalam Tuhan. Mereka berpendapat bahwa baptisan dalam nama Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) adalah hasil dari pengaruh tradisi gereja yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang asli. Selain itu, mereka juga mengacu pada Matius 28:19, yang sering menjadi dasar bagi doktrin Tritunggal,

¹¹ Jisman. Nainggolan, *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (Gpdi)* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), 59.

¹² Fransisco And Marpaung, *Analisis Teologis Terhadap Pemahaman Oneness Pentecostal Tentang*

Tuhan Melalui Lensa Pengakuan Iman Oikoumenis, Vol. 8, P. .

¹³ Georges Nicolas Djone, "Kontroversi Ajaran Doktrin Tritunggal Di Masa Kini: Urgensi Teologi Pembebasan Atau Sensasi," *Formosa Journal Of Science And Technology* 1, No. 1 (2022): 1–10.

untuk mendalilkan bahwa perintah Yesus untuk membaptis dalam "nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus" sesungguhnya merujuk pada satu nama yang menyatukan ketiganya, yaitu Yesus.

Konsep Yesus Only atau Modalisme bertentangan dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat tetapi tiga dalam pribadi. Salah satu contoh utama yang menunjukkan kekeliruan pandangan ini adalah peristiwa baptisan Yesus. Dalam Matius 3:16-17, kita dapat melihat kehadiran ketiga pribadi Trinitas secara bersamaan dalam satu peristiwa. Roh Kudus turun dalam rupa burung merpati ke atas Yesus, yang secara fisik berada di sungai Yordan sebagai Anak. Pada saat yang sama, suara Bapa terdengar dari surga, menyatakan, "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." Peristiwa ini menunjukkan bahwa ketiga pribadi tersebut hadir bersama dan berfungsi secara independen namun saling berhubungan, yang tidak dapat dijelaskan sebagai pergantian mode atau peran.¹⁴

Kehadiran ketiga pribadi dalam peristiwa tersebut sangat jelas dan tidak dapat disangkal. Jika pandangan Yesus Only atau Modalisme benar, maka kita seharusnya hanya melihat satu pribadi Allah yang berfungsi dalam tiga cara berbeda pada saat itu, yang jelas tidak terjadi. Sebaliknya, doktrin kristen sejati melihat tiga pribadi yang bekerja secara bersama-sama namun tetap mempertahankan identitas mereka masing-masing dalam peristiwa tersebut.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Allah, meskipun satu dalam hakikat-Nya, tetap memiliki tiga pribadi yang berbeda dan bekerja bersama-sama dalam karya keselamatan. Selain peristiwa baptisan Yesus, doa Yesus kepada Bapa dalam Yohanes 17:1-5 juga menjadi bukti yang kuat bahwa Yesus mengakui keberadaan pribadi yang berbeda antara diri-Nya dan Bapa. Dalam doa ini, Yesus berbicara kepada Bapa, meminta agar pekerjaan yang telah Ia lakukan di dunia diselesaikan dan

agar kemuliaan yang Ia miliki bersama dengan Bapa sebelum dunia ada dapat dipulihkan. Yesus berbicara dengan penuh keyakinan dan dalam hubungan yang sangat personal dengan Bapa-Nya, yang menunjukkan adanya dua pribadi yang berbeda, bukan sekadar manifestasi dari satu pribadi Allah.

Pandangan Yesus Only atau Modalisme tidak dapat menjelaskan dengan baik hubungan yang tampak jelas dalam doa Yesus ini. Jika Yesus dan Bapa adalah satu pribadi yang sama, maka tidak akan ada alasan bagi Yesus untuk berbicara kepada Bapa dalam doa ini. Sebaliknya, doa ini mengungkapkan adanya interaksi dan relasi yang nyata antara dua pribadi yang berbeda, yaitu Yesus sebagai Anak dan Bapa sebagai pribadi yang terpisah namun tetap dalam kesatuan hakikat Allah. Ajaran tentang Trinitas, yang menyatakan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat tetapi tiga dalam pribadi, tidak hanya didasarkan pada pengamatan teks-teks Alkitab, tetapi juga diterima sebagai bagian dari tradisi iman gereja yang telah berlangsung sejak gereja awal.¹⁶ Ajaran ini meskipun sulit dipahami sepenuhnya dengan logika manusia, tetap diterima karena kesaksiannya yang konsisten dalam Alkitab dan pengalaman gereja. Trinitas bukanlah konsep yang bisa dijelaskan sepenuhnya oleh pikiran manusia, tetapi Alkitab memberikan bukti yang cukup untuk menunjukkan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah pribadi-pribadi yang berbeda yang bersatu dalam hakikat ketuhanan.

Pandangan Yesus Only atau Modalisme yang menganggap Allah hanya satu pribadi yang berfungsi dalam tiga mode berbeda tidak sesuai dengan kesaksian Alkitab. Sebaliknya, ajaran Trinitas yang mengakui keberadaan tiga pribadi yang berbeda dalam satu hakikat Allah memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang bersama-sama menyatakan kesatuan Allah yang sejati dalam karya keselamatan.

¹⁴ Elfrida Elena Br Silaban, Desy Mintin, and Deniman Jaya Gulo, "Analisis Kritis Pandangan Gnostisisme, Doketisme Dan Modalisme Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 1–13.

¹⁵ Djonny Pabisa, Pratiwi Eunike, and Lista Valentina, "Analisis Konsep Tritunggal Allah Dan Implikasinya Berdasarkan Injil Yohanes," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 1–22.

¹⁶ Ibid.

Kesaksian tentang Keberadaan Ketiga Pribadi

Penjelasan tentang Yohanes 1:1-14 dan Matius 28:19 memberikan wawasan yang sangat penting dalam memahami keberadaan ketiga pribadi dalam doktrin Trinitas. Kedua teks ini menyaksikan kepada kita bahwa meskipun Allah adalah satu dalam hakikat-Nya, Allah hadir dalam tiga pribadi yang berbeda namun tidak terpisah dalam esensi-Nya. Dalam hal ini, kita melihat bagaimana hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dikisahkan dalam Alkitab, memperlihatkan kesatuan dan perbedaan mereka yang tak terpisahkan.

Yohanes 1:1-14: Firman yang adalah Allah

Pada awal Injil Yohanes, kita menemukan pernyataan yang sangat penting tentang Firman: "*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*" (Yohanes 1:1). Ayat ini menunjukkan bahwa Firman, yang kemudian dijelaskan sebagai Yesus Kristus, adalah Allah yang ada sejak awal mula dan turut serta dalam penciptaan dunia. Penggunaan kata "Firman" di sini tidak sekadar merujuk pada sebuah konsep abstrak atau wahyu, melainkan pribadi yang sangat nyata yang memiliki esensi ilahi yang sama dengan Allah Bapa. Dalam konteks ini, ayat Yohanes 1:1 mengajarkan kepada orang percaya bahwa Firman itu adalah Allah, yang berarti bahwa Anak (Yesus) adalah sepenuhnya Allah.¹⁷ Firman adalah Allah, pernyataan "Firman itu bersama-sama dengan Allah" menunjukkan bahwa ada perbedaan pribadi antara Firman dan Allah Bapa. Ini menunjukkan bahwa Firman bukan sekadar atribut atau ekspresi Allah yang tidak memiliki pribadi yang terpisah, melainkan pribadi yang berbeda yang memiliki hubungan yang erat dengan Allah Bapa.

¹⁷ M. Y. Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (alang: : Gerakan Kebangunan Kristen Reformed (GKKR)., 2013), 477.

Pernyataan lebih lanjut dalam Yohanes 1:14 menegaskan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita," yang merujuk pada inkarnasi Yesus. Ayat ini semakin memperjelas perbedaan pribadi antara Firman dan Allah Bapa. Yesus, sebagai Firman yang menjadi manusia, menunjukkan bahwa ia memiliki dua sifat: ilahi dan manusiawi. Dalam inkarnasi, pribadi Firman tidak kehilangan esensi ilahi-Nya, melainkan mengambil bentuk manusiawi untuk memenuhi peran-Nya dalam keselamatan umat manusia. Ini adalah contoh dari hubungan yang unik antara tiga pribadi dalam Trinitas yang tidak mengaburkan identitas masing-masing.

Matius 28:19: Amanat Agung dan Kesatuan Trinitas

Matius 28:19 adalah bagian dari Amanat Agung yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya setelah kebangkitan-Nya. Dalam ayat ini, Yesus memerintahkan agar murid-murid dibaptis "dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Tiga nama ini merujuk kepada ketiga pribadi dalam Trinitas, dan penggunaan kata "nama" dalam bentuk tunggal sangat signifikan.¹⁸ Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada tiga pribadi yang disebutkan, mereka berbagi satu esensi ilahi yang sama. Pernyataan "dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" menunjukkan bahwa ketiga pribadi ini tidak hanya berbagi satu hakikat ilahi tetapi juga memiliki peran yang saling terkait dalam karya keselamatan. Ketiganya bekerja dalam harmoni yang sempurna untuk membawa umat manusia kepada keselamatan. Perintah Yesus untuk membaptis dalam nama ketiga pribadi ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kehormatan dan otoritas antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, meskipun mereka adalah pribadi yang berbeda.¹⁹

¹⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 42.

¹⁹ Victorius Wau, "Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20," *Teokristi: Jurnal Teologi*

Amanat Agung ini juga menunjukkan bahwa relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah relasi yang aktif dalam keselamatan umat manusia. Bapa merencanakan keselamatan, Anak datang untuk melaksanakan keselamatan melalui kematian dan kebangkitan-Nya, dan Roh Kudus memberikan kehidupan dan kuasa untuk mewujudkan karya keselamatan tersebut dalam kehidupan orang percaya. Ketiga pribadi ini bekerja bersama-sama dalam kesatuan tujuan, tetapi tetap mempertahankan perbedaan pribadi masing-masing.²⁰ Disinilah esensi dari doktrin Trinitas yang diajarkan oleh Yesus dan diterima oleh gereja mula-mula.

Kesaksian dari Yohanes 1:1-14 dan Matius 28:19 memberikan pemahaman yang jelas tentang keberadaan ketiga pribadi dalam satu hakikat Allah. Dalam Yohanes 1:1, kita melihat bahwa Firman adalah Allah dan memiliki perbedaan pribadi dengan Bapa, tetapi tetap satu dalam hakikat ilahi. Dalam Matius 28:19, perintah Yesus untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengungkapkan bahwa meskipun ada perbedaan pribadi, ketiga pribadi ini berbagi satu esensi yang sama. Kedua teks ini mendukung ajaran Trinitas yang mengakui tiga pribadi yang berbeda dalam satu hakikat Allah, yang bersama-sama bekerja dalam karya keselamatan umat manusia.

Konflik dengan Ortodoksi

Sejak awal gereja Kristen, pemahaman tentang Allah dalam Trinitas telah menjadi inti ajaran yang mempersatukan gereja. Gereja mula-mula, melalui tokoh-tokoh penting seperti Athanasius dan Agustinus, berusaha menegaskan bahwa Allah adalah satu dalam esensi-Nya namun ada tiga pribadi yang berbeda, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Ajaran ini muncul sebagai respons terhadap berbagai ajaran sesat yang mencoba mereduksi atau mengubah pemahaman tersebut, seperti Arianisme dan Modalisme. Arianisme, yang dipelopori oleh Arius, menekankan bahwa Anak (Yesus) adalah ciptaan dan bukan sejajar dengan Bapa dalam hakikat keilahian.²¹ Hal ini bertentangan dengan doktrin Trinitas, yang mengajarkan bahwa Bapa dan Anak memiliki esensi yang sama. Melalui Konsili Nicea (325 M), gereja secara tegas menolak Arianisme dan merumuskan pengakuan iman yang menegaskan bahwa Anak adalah "terlahir dari Bapa, bukan diciptakan," menegaskan kesetaraan hakikat antara Bapa dan Anak.

Di sisi lain, Modalisme, yang merupakan ajaran yang menyerupai pandangan Yesus Only, mengklaim bahwa Allah adalah satu pribadi yang muncul dalam tiga "mode" atau bentuk berbeda. Dalam pandangan ini, Allah tidak ada dalam tiga pribadi yang berbeda, tetapi hanya satu pribadi yang berfungsi dalam berbagai cara. Ajaran ini bertentangan dengan pengajaran gereja yang telah disepakati dalam Konsili Nicea dan Konsili Konstantinopel, yang menegaskan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat, namun terdiri dari tiga pribadi yang tak terpisahkan.²² Konsili Konstantinopel (381 M) memperjelas pemahaman ini dengan merumuskan bahwa Roh Kudus juga sepenuhnya Allah, dan bersama Bapa dan Anak, membentuk satu kesatuan dalam Trinitas yang tidak dapat dipisahkan.

Pengakuan iman yang dihasilkan dari konsili-konsili besar tersebut, seperti "Pengakuan Iman Nicea" dan "Pengakuan Iman Konstantinopel," menjadi landasan bagi seluruh gereja Kristen dalam memahami Trinitas. Poin utama yang ditegaskan oleh gereja adalah bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah pribadi-pribadi yang berbeda,

Kontekstual dan Pelayanan Kristiani 2, no. 2 (2022): 162–174.

²⁰ Muner Daliman, "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 209–221.

²¹ Sonny Herens Umbah, *Pembimbing Dan Pengetahuan Perjanjian Baru I* (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024), 18.

²² Hendi H, "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 19–40.

namun bersatu dalam esensi keilahian yang sama. Dalam hal ini, gerakan Oneness Pentecostalism, dengan penolakan terhadap pemahaman Trinitas, bertentangan dengan ajaran yang telah diterima oleh gereja selama lebih dari seribu tahun.

Tantangan terhadap Ajaran Trinitas dan Implikasinya

Di era modern, ajaran Trinitas masih menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun luar gereja. Gerakan-gerakan seperti Oneness Pentecostalism dan ajaran-ajaran lain yang menolak perbedaan pribadi dalam Trinitas memperkenalkan pemahaman yang berbeda yang bertentangan dengan ajaran tradisional. Meskipun demikian, gereja tetap mempertahankan pentingnya pengakuan Trinitas sebagai bagian dari identitas iman Kristen, yang membedakan agama Kristen dari ajaran agama-agama lain yang memiliki konsep Tuhan yang berbeda.²³ Selain itu, tantangan terhadap ajaran Trinitas juga datang dari pemikiran rasionalisme dan sekularisme yang mencoba menafikan misteri iman dan menuntut penjelasan yang sepenuhnya dapat dimengerti oleh akal manusia. Ajaran Trinitas, yang memang merupakan misteri ilahi yang melampaui pemahaman manusia, tetap menjadi pusat iman Kristen dan tidak dapat disederhanakan menjadi suatu konsep yang sepenuhnya bisa dijelaskan oleh logika manusia.²⁴

Dalam perspektif sejarah gereja, ajaran *Jesus Only* atau *Oneness Pentecostalism* berhadapan langsung dengan pemahaman teologis yang telah mapan mengenai Trinitas. Gereja mula-mula melalui konsili-konsili besar menetapkan pengakuan iman yang menegaskan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat-Nya namun terdiri dari tiga pribadi yang berbeda: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ajaran ini menjadi landasan untuk melawan berbagai

ajaran sesat yang merusak pemahaman ini, seperti Arianisme dan Modalisme. Meskipun ada tantangan-tantangan baru terhadap doktrin Trinitas, pengajaran ini tetap menjadi inti dari iman Kristen yang menegaskan kesatuan dan keberagaman dalam Allah.

Keselamatan dan Hubungan dengan Allah

Pandangan *Jesus Only* atau *Oneness Pentecostalism* memiliki implikasi signifikan terhadap pemahaman hubungan pribadi umat percaya dengan Allah. Jika Yesus adalah satu-satunya pribadi dalam Allah yang berfungsi dalam berbagai "mode," maka hubungan pribadi dengan Bapa atau Roh Kudus akan menjadi tidak relevan. Padahal, Alkitab secara jelas mengajarkan bahwa setiap pribadi dalam Allah Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, terlibat dalam hubungan pribadi dengan umat percaya.²⁵ Dalam Roma 8:15-16, Paulus menjelaskan bahwa Roh Kudus memberi kesaksian dalam hati kita bahwa kita adalah anak-anak Allah, dan melalui Roh itu, kita dapat memanggil Allah sebagai "Bapa." Ayat ini menunjukkan adanya interaksi pribadi dengan Roh Kudus yang berbeda dari hubungan orang percaya dengan Yesus sebagai Anak, dan keduanya berbeda dengan hubungan kita dengan Bapa.

Pengalaman umat percaya yang disebutkan dalam Alkitab menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar berhubungan dengan satu pribadi. Umat percaya dipanggil untuk bersekutu dengan Bapa, yang mengasihi mereka, dan juga dengan Roh Kudus yang bekerja di dalam hidup mereka untuk menuntun dan menguatkan iman. Jika *Jesus Only* benar, maka pemahaman tentang keselamatan menjadi sempit, karena keselamatan menurut Alkitab bukan hanya melalui peran Yesus, tetapi juga melibatkan karya Roh Kudus yang menyatakan kasih Allah dalam kehidupan orang percaya.

²³ Chandra et al., "Christological Doctrine Of Jesus Only: Theological-Dogmatic Analysis And Community Transformation."

²⁴ Hartono Budi, "Inspirasi, Abstraksi Dan Historisasi Doktrin Trinitas," *Diskursus* 10, no. 2 (2011): 213–238.

²⁵ H, "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal."

Tanpa pengakuan akan keberadaan ketiga pribadi dalam Trinitas, maka hubungan ini menjadi terdistorsi dan tidak lengkap.

Salah satu aspek yang paling mendalam dari doktrin Trinitas adalah dimensi relasional antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalam Yohanes 17:21-23, Yesus berdoa agar semua orang percaya dapat bersatu seperti Bapa dan Anak bersatu dalam kesatuan yang sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dalam Trinitas tidak hanya mencakup kesatuan esensi tetapi juga kesatuan relasional yang mengalirkan kasih dan kebenaran di dalam dan melalui setiap pribadi.²⁶ Dengan demikian, hubungan umat percaya dengan Allah adalah refleksi dari hubungan ini. Tanpa pemahaman tentang perbedaan pribadi dalam Trinitas, kita kehilangan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana umat percaya dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dengan Allah dan satu sama lain.

Hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus juga memberi kita gambaran tentang bagaimana hubungan dalam gereja seharusnya terbentuk.²⁷ Jika Allah hidup dalam relasi kasih dan kesatuan yang sempurna, maka umat-Nya juga dipanggil untuk hidup dalam relasi yang saling melengkapi dan mendukung. Melalui Roh Kudus, umat percaya dihidupkan dalam kasih yang mengikat kita dengan Allah dan satu sama lain. Pandangan *Jesus Only* yang mengabaikan keberadaan tiga pribadi yang berbeda dalam Allah tidak dapat mencerminkan hubungan relasional ini dengan baik, karena tidak ada ruang bagi perbedaan dan keberagaman dalam hubungan Allah dengan umat-Nya.

KESIMPULAN

Pandangan teologis *Jesus Only* (Oneness Pentecostalism) mengajarkan bahwa Allah adalah satu pribadi yang menyatakan diri-Nya dalam tiga peran: Bapa, Anak, dan Roh Kudus,

dengan Yesus Kristus sebagai satu-satunya pribadi Allah yang ada. Ajaran ini menolak doktrin Trinitas dan memahami ayat-ayat Alkitab, seperti Yohanes 14:9-10 dan Kisah Para Rasul 2:38, sebagai bukti bahwa Yesus adalah manifestasi tunggal Allah dalam berbagai peran. Dengan demikian, baptisan harus dilakukan dalam nama Yesus, bukan dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang dipahami sebagai tradisi gereja yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Implikasi dari pandangan ini adalah perbedaan mendalam dalam pemahaman teologis antara gereja-gereja yang menerima doktrin Trinitas dan yang menolak hal tersebut. Hal ini juga berpengaruh pada praktik ibadah, seperti cara baptisan yang dilakukan, serta memperkuat perbedaan dalam persekutuan Kristen. Selain itu, pemahaman ini menekankan kesatuan hakikat Allah dalam Yesus, yang berdampak pada pengertian tentang keselamatan dan peran Yesus dalam rencana penebusan umat manusia.

REFERENSI

- Aritonang, J. S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja (Cet. Ke-8)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Br Silaban, Elfrida Elena, Desy Mintin, and Deniman Jaya Gulo. "Analisis Kritis Pandangan Gnostisisme, Doketisme Dan Modalisme Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2024): 1–13.
- Budi, Hartono. "Inspirasi, Abstraksi Dan Historisasi Doktrin Trinitas." *Diskursus* 10, no. 2 (2011): 213–238.
- Chandra, Ipong, Imanuel Malantiga, Sekolah Tinggi, Teologi Sriwijaya, Sekolah Tinggi, and Teologi Kalvari. "Christological Doctrine Of Jesus Only: Theological-Dogmatic Analysis And Community Transformation." *Social Studies & Humanities Journal* 2, no. 2

²⁶ Daliman, "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14."

²⁷ Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.

- (2025): 251–261.
- Chryssides, G. D. *Historical Dictionary of New Religious Movements (2nd Ed.)*. Lanham, MD: Scarecrow Press., 2012.
- Daliman, Muner. “Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 209–221.
- Djone, Georges Nicolas. “Kontroversi Ajaran Doktrin Tritunggal Di Masa Kini: Urgensi Teologi Pembebasan Atau Sensasi.” *Formosa Journal of Science and Technology* 1, no. 1 (2022): 1–10.
- Fransisco, Vido, and Welko Marpaung. *Analisis Teologis Terhadap Pemahaman Oneness Pentecostal Tentang Tuhan Melalui Lensa Pengakuan Iman Oikoumenis*. Vol. 8, 2024.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3: Ekleziologi, Eskatologi, Etika*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009.
- H, Hendi. “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal.” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, No. 1 (2019): 19–40.
- Matalu, M. Y. *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed*. Alang: : Gerakan Kebangunan Kristen Reformed (Gkkrr)., 2013.
- Nainggolan, Jisman. *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (Gpdi)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024.
- Pabisa, Djonny, Pratiwi Eunike, And Lista Valentina. “Analisis Konsep Tritunggal Allah Dan Implikasinya Berdasarkan Injil Yohanes.” *Journal Of Religious And Socio-Cultural* 5, No. 1 (2024): 1–22.
- Ray, David R. *Gereja Yang Hidup: Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*. Edited By Nino Oktorino Eko Y. A. Fangohoy, Steve Gaspersz. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2009.
- Sarta Ketut, B. *Holy Bible Handbook Of Life: Literasi Alkitabiah: Memahami Alkitab Dan Konteks Historisnya, Serta Warta Inti Kitab-Kitab Kanonik*. Yogyakarta: Diandra, 2025.
- Setiawan, Hanny, And Joseph Christ Santo. “Kajian Historis Teologis Oneness Pentecostalism: Studi Kasus.” *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, No. 1 (2020): 13–26.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suparyadi, Zakharia, Gernaida Pakpahan, And Josephine Mariana Tumbelaka-Wieland. “Eksistensi Bahasa Lidah Dalam Perspektif Pentakosta Pada Gereja Masa Kini.” *Davar : Jurnal Teologi* 4, No. 2 (2023): 79–96.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah.” *Pasca : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 1 (2019): 16–22.
- Umboh, Sonny Herens. *Pembimbing Dan Pengetahuan Perjanjian Baru 1*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024.
- Wau, Victorius. “Studi Eksegesis Amanat Agung Dalam Matius 28:19-20.” *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 2, No. 2 (2022): 162–174.